

MONEY BELIEF PENENTU FINANCIAL BEHAVIOR

Peter Garlans Sina

Alumni Universitas Kristen Satya Wacana
petersina83@gmail.com

Abstrak: Money Belief Penentu Financial Behavior. Membentuk money belief yang bagus akan memudahkan saat mengelola perilaku keuangan dan apabila tidak maka akan berefek pada perilaku keuangan yang buruk. Setelah analisis yang mendalam, diketahui bahwa money belief terbentuk dari pengalaman-pengalaman traumatik dan tekanan emosional. Oleh sebab itu, pada bagian akhir penelitian ini diberikan beberapa alternatif untuk memperbaiki money belief.

Kata-kata kunci: keputusan keuangan, perilaku keuangan, *money beliefs*

Abstract: Money Belief the Financial Behavior Determinant. Establishing good belief money will make financial behavior management easier, otherwise it will have an effect on the bad financial behavior. After depth analysis, it is known that money belief created from traumatic experiences and emotional distress. Therefore, at the end of this research are given several alternatives to improve the money belief.

Key words: financial decision, financial behavior, money belief

PENDAHULUAN

Menggunakan uang merupakan tindakan yang dilakukan oleh semua orang, entah itu oleh anak-anak hingga orang dewasa. Dalam proses menggunakan uang itulah terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya sehingga ada yang berhasil menggunakan uang dengan baik dan ada yang tidak. Keberhasilan menggunakan uang ditentukan oleh cara mengelola uang yang sehingga cara mengelolanya salah maka hasilnya juga salah dan begitu juga sebaliknya yaitu apabila cara mengelola uangnya benar maka hasilnya pasti juga baik adanya. Peranan cara mengelola uang ini berhubungan dengan fungsi uang itu sendiri.

Hal ini membuka peluang bagi pengembangan bagaimana cara mengelola uang yang benar seperti yang lansir oleh Handi dan Mahastanti (2012) bahwa uang merupakan benda yang sangat berguna di dalam

kehidupan modern. Dapat dikatakan bahwa setiap orang membutuhkan uang untuk keberlangsungan hidupnya. Setidaknya ada tiga (3) fungsi utama dari sebuah uang, yaitu sebagai unit penyimpan nilai atau *Store of Value*, sebagai unit hitung atau *Unit of Account* dan sebagai media pertukaran atau *Medium of Exchange*.

Terkait fungsi uang ini, tidak mengherankan apabila terjadi perbedaan yang signifikan antara orang yang cerdas dalam mengelola uang dan yang perlu meningkatkan kecerdasan keuangan. Menimbang bahwa saat ini di abad 21, informasi begitu deras dan tingginya intensitas kecepatan perubahan informasi sehingga memaksa pembuat keputusan keuangan untuk semakin kritis dan kreatif saat membuat keputusan keuangan. Kalau pada zaman dahulu menabung merupakan langkah strategik mengelola uang yang cerdas maka sekarang hal itu

perlu dikaji ulang dengan cermat karena perkembangan instrument keuangan, fluktuasi tingkat bunga dan inflasi perlu dipertimbangkan pada saat menabung.

Hal itulah yang membuat perilaku keuangan menjadi beraneka ragam antara satu pembuat keputusan keuangan dengan yang lainnya. Secara psikologis juga, saat ini sudah banyak peneliti-peneliti yang membuktikan bahwa selain faktor eksternal yang mendorong perilaku keuangan berbeda maka faktor psikologis juga telah membuat seseorang berbeda pada saat menggunakan uang. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Masuo, Malroux, Hanashiro, dan Kim (2004) yang meneliti tentang hubungan perilaku keuangan dengan *money beliefs* menemukan bahwa faktor psikologi merupakan prediktor bagi perilaku keuangan.

Temuan sebelumnya memberikan penegeasan bahwa faktor psikologi tidak dapat diabaikan dalam menganalisis perilaku keuangan seseorang karena faktor psikologis merupakan faktor-faktor internal bagi manusia untuk berperilaku termasuk dalam perilaku keuangan. Selain dari pada itu, sangat jelas bahwa *money belief* merupakan salah satu prediktor yang signifikan bagi keberhasilan atau kegagalan mengelola uang untuk mencapai kebebasan keuangan. Mengapa? Karena apa yang menjadi keyakinan pembuat keputusan keuangan maka itu juga yang akan dilakukan.

Selanjutnya, Klontz, Klontz, Klontz, dan Wada (2008) menegaskan bahwa faktor psikologi seperti depresi, stres keuangan, compulsive buying seringkali diabaikan. Pada hal dalam kenyataannya faktor psikologis me-

rupakan pemicu terjadinya stres keuangan. Bukan hanya itu saja, persoalan uang juga merupakan sumber konflik antara hubungan suami istri, antara anggota keluarga dan lain-lainnya sehingga mengurangi atau bahkan menghilangkan keharmonisan dan keintiman dalam berhubungan dengan orang lain.

Klontz, Beitt, Mentzer dan Klontz (2011) menegaskan lagi bahwa kesalahan mengelola uang dapat menyebabkan berbagai persoalan yang tidak diperkirakan sebelumnya dan hal itu disebabkan keyakinan terhadap uang, entah apakah orang tersebut sadar atau tidak sadar terhadap keyakinannya pada uang namun yang pasti keyakinan terhadap uang merupakan hal yang patut dicerna dengan akal sehat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan membedah *money belief* karena memiliki dampak pada dominan perilaku keuangan sehingga tujuan yang ingin dicapai yaitu memberikan bukti tambahan tentang *money belief* sebagai penentu perilaku keuangan.

PEMBAHASAN

Keputusan keuangan diartikan sebagai proses memilih alternatif tertentu dari sejumlah alternatif (Kannadhasan 2009). Pengertian tersebut mendeskripsikan keterkaitan dengan arti dari manajemen keuangan yaitu bagaimana mendapatkan uang dan bagaimana menggunakannya dengan tepat sehingga ketepatan dalam memilih alternatif penggunaan uang menjadi signifikan. Mengapa? Karena pada prinsipnya keputusan keuangan yang diambil bermaksud mengoptimalkan kesejahteraan maka pem-

buatan keputusan keuangan merupakan suatu hal yang kompleks mengingat perlu mempertimbangkan situasi dan informasi secara cermat dengan cara melakukan analisis yang kritis, mendalam dan komprehensif.

Sehubungan dengan penjelasan sebelumnya, aspek perilaku keuangan merupakan deskripsi dari keputusan keuangan yang dibuat sehingga manajemen keuangannya menjadi baik. Selanjutnya Zakaria, Jaafar dan Marican (2012) mengartikan perilaku keuangan sebagai bagaimana rumah tangga atau individu mengelola sumber daya keuangan yang meliputi perencanaan, anggaran tabungan, asuransi dan investasi. Dalam hal ini, perilaku keuangan memiliki beberapa aplikasi yang saling menunjang untuk mencapai tujuan keuangan. Selain dari pada itu, perilaku keuangan ini merupakan sesuatu yang tampak atas penggunaan uang sehingga memberikan peluang untuk dikaji mengapa seseorang berperilaku keuangan berbeda dengan yang lainnya.

Senanda menurut Hilgert, Holgart dan Baverly (2003) bahwa perilaku keuangan seseorang akan tampak dari seberapa bagus seseorang mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Mengelola uang kas seperti bagaimana ketepatan mengelola uang sesuai atau tidak dengan anggaran yang dibuat, dan masih banyak lagi lainnya. Bagaimana mengelola kartu kredit dan menggunakan utang dengan benar. Sedangkan tabungan terkait memiliki tabungan reguler atau tidak, memiliki dana darurat atau tidak serta masih banyak lagi lainnya. Investasi lebih kepada memiliki rencana investasi

serta bagaimana investasi yang benar. Pengeluaran lainnya akan tampak seperti mampu membeli rumah, memiliki tujuan dan lain-lainnya.

Mengacu pada perilaku keuangan sebelumnya, menegaskan bahwa *money belief* merupakan salah satu penentu yang membuat seseorang berbeda dengan yang lainnya karena mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Menurut Klontz dkk (2011), *money belief* atau financial attitude merupakan penentu bagaimana seseorang berperilaku keuangan. Dalam arti lain, seperti apa *money belief* seseorang akan mencerminkan perilaku keuangan yang dilakukan dalam kesehariannya terkait penggunaan uang. Lanjut bahwa pemahaman tentang *money belief* akan membantu seseorang untuk mengerti apa yang dipercaya terkait hubungan dirinya dengan uang. Oleh sebab itu, pengertian *money belief* menurut Pankow (2003) sebagaimana dikutip Ningsih dan Rita (2010) sesuai pengertian menurut Klontz dkk (2011), yaitu *money belief* atau financial attitude diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan.

Pengertian sebelumnya memberikan arti bahwa apa pun keyakinan seseorang terhadap uang tentunya akan menentukan masa depan dalam keuangan, dan hal ini pulalah mengapa *money belief* perlu dipahami secara cermat. Mengapa? Karena perilaku penggunaan uang untuk seseorang yang telah dewasa akan berbeda dengan seseorang yang telah dewasa namun belum menikah. Seseorang yang sudah menikah akan memikirkan biaya dari kebutuhan yang akan dihadapinya setelah menikah dan jika kelak me-

miliki seorang anak. Ketika telah memiliki seorang anak, maka orang tua akan memikirkan biaya sekolah, biaya kesehatan dan biaya masa depan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi cara seseorang di dalam menggunakan uang yang dimilikinya. Seseorang yang telah menikah akan cenderung menggunakan uang yang dimilikinya dengan lebih berhati-hati, sebab dia harus menggunakan uangnya bukan hanya untuk kesenangan dia sendiri saja, namun juga harus dibagi dengan keluarga dan disisihkan untuk masa depan. Jika seseorang belum menikah akan memiliki perbedaan di dalam dia menggunakan uang yang dimilikinya. Hal tersebut karena seseorang belum menikah dan belum memiliki tanggungan yang cukup besar bila dibandingkan dengan seseorang yang telah menikah. Kecenderungan yang sering terjadi, orang tersebut akan menghabiskan uang yang dimilikinya untuk keperluan pribadi tanpa memikirkan masa depannya. Dengan demikian perilaku seseorang terhadap uang yang dimilikinya dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya (Handi & Mahastanti, 2012).

Untuk perkembangan *money belief* terdapat beberapa kategori yang telah dikembangkan beberapa peneliti terdahulu seperti enam kategori dari financial attitude yaitu *obsession*, *power*, *effort*, *Inadequacy*, *retention*, dan *independence*. *Obsession* diartikan sebagai pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik. *Power* merujuk pada penggunaan uang oleh seseorang

sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan uang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. *Effort* diartikan sebagai seseorang merasa pantas memiliki uang dari apa yang dikerjakannya. *Inadequacy* merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang, sedangkan *independence* diartikan sebagai seseorang mendapatkan hak untuk mengendalikan uang tanpa campur tangan orang lain dan atau tidak bergantung pada orang lain lagi.

Tang (1992) mengembangkan *money beliefs* menjadi beberapa ranah seperti uang itu baik, uang itu setan, uang merepresentasikan pencapaian kesuksesan, uang itu tanda dihargai, anggaran sangat penting, dan yang terakhir yaitu uang itu adalah kekuasaan. Keenam kategori keyakinan terkait uang itu merepresentasikan area-area psikologis yaitu afektif, kognitif dan sikap perilaku tentang uang. Peneliti lain yang meneliti *money belief* dalam perilaku keuangan seseorang yaitu Masuo dkk (2004), namun keempat peneliti menggunakan versi yang berbeda yaitu *power* yang merujuk pada pengendalian orang lain menggunakan uang, *security* yang merujuk pada lebih menyukai keamanan keuangan seperti takut meminjam uang dan lain sebagainya, dan *financial modesty* yang mengacu pada merasa bersalah apabila mengeluarkan uang untuk membeli sesuatu, merasa lebih baik dalam keuangan dibandingkan orang lain dan lain sebagainya.

Dari penjelasan sebelumnya tampak bahwa *money belief* memainkan peran yang signifikan untuk berhasil mengelola uang dengan benar. Dengan kata lain, *money belief* merupakan pola pikir yang menganggap

uang ada cara untuk memperoleh kebahagiaan, cinta, dan menunjukkan nilai diri yang mana dapat memicu krisis keuangan individu yang merupakan penyebab terjadinya kebangkrutan keuangan personal. Seperti yang dijelaskan oleh Foster (2001) dalam Handi dan Mahastanti (2012) bahwa uang yang berada di tangan seseorang akan mempunyai perlakuan berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena keinginan setiap individu untuk membelanjakan uang yang dimiliki berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa perilaku terhadap penggunaan uang berarti akan dipergunakan untuk apakah uang yang dimiliki. Itulah mengapa *money belief* menjadi signifikan atas perilaku keuangan, apabila *money belief* yang terbentuk keliru maka perilaku keuangan pun keliru dan hal ini perlu untuk dibenahi secara serius sehingga mengubah perilaku keuangan dari buruk menjadi tepat.

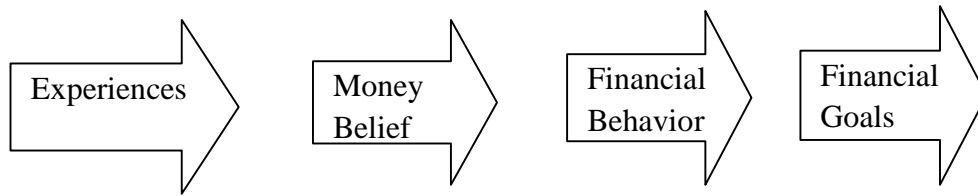
Untuk itu dalam penelitian ini akan menggunakan *money belief* menurut Klontz dkk (2011) karena memiliki cakupan yang lebih besar, relatif jarang digunakan dan juga merupakan lanjutan pembenahan dari hasil penelitian yang dilakukan Klontz dan Klontz (2009). Lebih jauh keempat peneliti telah mengkategorikan *money belief* menjadi tiga bagian besar dengan karakteristik-karakteristik masing-masing sehingga memudahkan untuk mengerti seperti apa *money belief* masing-masing pelaku keuangan. Selengkapnyanya adalah penghindaran atas uang yang terbagi ke dalam. Pemujaan atas uang yang meliputi menimbun uang, terlalu berani mengambil risiko tanpa alasan logis,

adiktif berjudi, workaholisme, boros, dan belanja kompulsif. Dalam hal hubungan yang meliputi tidak setia dalam keuangan, inses keuangan, pemanfaatan keuangan, dan ketergantungan keuangan.

Aplikasi *Money Beliefs*

Kesalahan membangun keyakinan atau yang disebut sebagai kekeliruan *money belief* mendeskripsikan suatu rangkaian waktu yang kompleks karena proses pembentukan keyakinan tidaklah instan. Hal ini berarti pengalaman seseorang, terutama yang berkaitan dengan uang dapat berpeluang menjadi *money belief*. Apabila pengalaman buruk yang terjadi maka peluang terbentuknya *money belief* yang buruk akan terjadi. Dengan kata lain, waktu sekarang merupakan fungsi dari masa lalu dan masa depan merupakan fungsi dari masa sekarang. Oleh sebab itu, bagaimana kesadaran untuk mengartikan uang hanya sebagai alat sangat dibutuhkan sehingga memicu usaha memperbaiki cara mengelola uang dari keliru menjadi benar.

Hal itu memberikan peluang untuk terhindari dari memiliki *money belief* yang keliru dan berefek pada cara mengelola uang keliru pula. Namun sebaliknya apabila terus menerus memiliki *money belief* yang keliru akan berdampak pada penurunan kesehatan keuangan yang mana akan terindikasi dari jumlah uang kas yang lebih kecil dari jumlah uang untuk pemenuhan kebutuhan, tidak adanya jaminan aset keuangan untuk pensiun, tidak ada kepemilikan aset selain aset konsumtif, kebutuhan dana darurat yang tidak tersedia, kemampuan melunasi utang



Gambar 1. Proses *Money Belief*

yang rendah atau bahkan tidak sanggup melunasi utang pada saat jatuh tempo dan juga tidak tersedianya dana untuk kebutuhan rekreasi.

Pada esensinya pengalaman masa lalu itu biasanya terjadi dan disadari namun begitu ditutupi karena tekanan emosi yang mendalam sehingga tanpa disadari akan mempengaruhi perilaku keuangan. Proses penyimpanan pengalaman yang traumatik pada pikiran bawah sadar dan menjadi suatu hal yang memalukan apabila diingat atau terjadi lagi sehingga hanya dipendam atau dibiarkan begitu saja. Semakin dipendam atau dibiarkan maka akan semakin sulit untuk diubah dan berdampak pada pembentukan *money belief*.

Pembentukan *money belief* tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa informasi, pengalaman atau pun penilaian masa lalu tersimpan dengan baik dan dapat dengan mudah diingat kembali sehingga semakin membentuk *money belief* yang keliru. Semakin dalam melekatnya keyakinan tersebut maka semakin membentuk perilaku keuangan seperti lingkaran yang tiada akhirnya. Alhasil pun perilaku keuangan akan semakin buruk dan menimbulkan stres atau bahkan depresi keuangan yang merupakan tanda awal dari kebangkrutan keuangan. Mengalami kebangkrutan keuangan dapat memicu perilaku keuangan yang semakin

bias sehingga memperkuat akumulasi pengalaman sebagai input pembentuk *money belief* yang kelirunya sangat kronis. Sederhananya aplikasi *money belief* terhadap perilaku keuangan tampak pada Gambar 1.

Gambar 1 mendeskripsikan bagaimana memahami *money belief* merupakan kunci menuju kebebasan keuangan melalui cara mengelola uang yang tepat sasaran. Pembentukan *money belief* tersebut sering menjadi skrip keuangan yang mengindikasikan ketidakberaturan dalam keuangan dan menyebabkan penolakan terhadap perubahan. Penyebab terbentuknya keyakinan tersebut sering berhubungan dengan tekanan emosi atau peristiwa traumatik pada masa lalu yang akan menghambat rumah tangga atau pun individu untuk melakukan pembenahan keyakinan terkait uang. Efek lanjutannya adalah menyebabkan terjadinya bias dalam mengelola uang dan kesejahteraan pun mengecil peluangnya untuk dicapai.

Aspek pengalaman inilah yang merupakan hal yang seringkali disepelekan karena menuntut kemampuan merefleksi pengalaman dan menemukan peristiwa-peristiwa traumatik. Apabila tidak mampu atau bahkan tidak peduli dengan pengalaman-pengalaman yang dialami maka individu tersebut akan tetap berkeyakinan seperti itu dan menghasilkan perilaku keuangan yang keliru. Oleh sebab itu, penggunaan penga-

laman sebagai pembentuk keyakinan konsisten dengan teori pembelajaran yang mana individu-individu bertendensi terbentuk *money belief* sejak masih anak-anak hingga dewasa. Apabila *money belief* ini benar karena adanya didikan orang tua yang benar maka anak akan bertumbuh dengan *money belief* yang benar pula dan begitu juga sebaliknya.

Sebagai contoh apabila seseorang berkeyakinan bahwa uang untuk bersenang-senang saja karena memiliki masa lalu yang merefleksikan uang hanya untuk membeli apa yang disukai maka biasanya akan bertendensi menyukai mengeluarkan uang untuk kepuasan secara emosional pada saat mengeluarkan uang, membeli apa saja yang sebenarnya tidak dibutuhkan dan berpeleluang mengalami utang berlebihan. Sebaliknya

apabila keyakinan anda terhadap uang bertendensi mengartikan uang sebagai sisa penghasilan maka berpeluang menjadi sadar untuk membeli konsumsi dengan berpijak pada akal sehat dan berusaha untuk meningkatkan utiliti dari penghasilan daripada menghabiskannya tanpa tujuan serta sangat berhati-hati dalam hal penggunaan kartu kredit.

Selain itu, apabila sejak kecil anak sudah dibiasakan diberi uang pada saat diminta maka anak akan bertumbuh menjadi dewasa tanpa ada respek terhadap usaha untuk membenahi dan meningkatkan pengetahuan serta keahlian untuk mendapatkan uang dengan cara yang benar. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila seseorang mengalami utang kartu kredit yang berlebihan disebabkan keyakinannya pada uang,

Tabel 1. *Money Belief* Penghindaran Atas Uang

Kategori	Penjelasan
Pengingkaran keuangan	Mekanisme pertahanan klasik yang didesain untuk mengurangi kegelisahan dan rasa malu tentang masalah kita. Jadi pada waktu seseorang berupaya semampunya untuk tidak memikirkan tentang uang daripada menghadapi kenyataan keuangannya.
Penolakan keuangan	Merasa bersalah untuk memiliki uang. Orang-orang yang harga dirinya terluka bertendensi berkeyakinan seperti ini. Merasa tidak layak atau tidak pantas mendapatkan hal-hal baik dalam hidup yang meliputi uang.
Terlalu hemat	Penghematan berlebihan dalam bentuk ekstrem dapat menyebabkan sama miskinnya seperti melakukan pemborosan. Selanjutnya membuat kemiskinan pada hidup secara emosional, dengan menolak menggunakan dan menikmati uang yang dimiliki.
Terlalu takut mengambil risiko	Ketakutan untuk mengambil risiko dengan uang yang dimiliki.

apabila beranggapan bahwa kartu kredit merupakan kelebihan uang pada rekening maka cenderung menggunakan kartu kredit secara salah dan begitu juga sebaliknya. Selengkapnya tentang *money belief* yang keliru seperti pada penjelasan tabel-tabel di bawah ini.

Penghindaran Atas Uang

Jenis *money belief* melibatkan penolakan sistematis atas uang. Hal ini terjadi karena menyamakan uang dengan emosi negatif atau kejadian menyakitkan yang dialami. Oleh sebab itu, orang yang mengalami jenis ini berkeyakinan bahwa uang itu jahat. Beberapa aplikasinya seperti merasa memiliki lebih banyak uang dari anggota keluarga merupakan hal yang salah, memiliki sedikit uang akan lebih berbahagia sehingga tidak perlu mengkhawatirkan uang, saya tidak

berhak memiliki uang, orang kaya karena berbuat jahat, uang adalah penyebab utama dan terutama dari kejahatan sehingga merusak manusia.

Apabila diperas maka *money belief* ini dapat berefek pada perilaku keuangan menunda-nunda untuk membangun aset keuangan. Semakin menunda-nunda maka akan lebih menghindari terhadap berbagai masalah uang yang dialami. Perilaku keuangan seperti itulah yang semakin memperburuk kondisi kesehatan keuangan individu maupun rumah tangga.

Pemujaan Atas Uang

Berkeyakinan bahwa uang sangatlah penting, dapatkan uang, simpan dan gunakan. Oleh sebab itu, keyakinan bahwa uang setara dengan rasa aman, harga diri, dan kebahagiaan. Keyakinan ini akan berefek

Tabel 2. *Money Belief* Pemujaan Atas Uang

Kategori	Penjelasan
Menimbun uang	Menyimpan uang akan tetapi tidak mau menggunakan uang.
Terlalu berani mengambil risiko tanpa alasan logis	Mempertaruhkan kesehatan keuangan secara berisiko untuk mengejar dan mendapatkan hasil yang lebih besar namun tidak pasti.
Adiktif berjudi	Pengambilan risiko berlebihan yang sangat besar sampai tingkat ekstrem yang sangat menghancurkan.
Workaholisme	Keyakinan bahwa lebih banyak uang akan membuat keluarga lebih senang, membuktikan harga diri, bernilai, berkemampuan, dan manusia yang pantas dicintai
Boros	Memperoleh rasa aman, nyaman, kasih sayang yang utuh dengan belanja berlebihan untuk diri sendiri dan orang lain.
Belanja kompulsif	Boros berlebihan yang ditambah steroid. Selalu mengkhawatirkan uang sehingga terobsesi untuk belanja berlebihan.

Tabel 3. *Money Belief* Hubungan

Kategori	Penjelasan
Tidak setia dalam keuangan	Kerahasiaan dan ketidakjujuran atas uang terhadap pasangan.
Inses keuangan	Menggunakan uang untuk mengatur atau memanipulasi anak atau untuk memuaskan beberapa kebutuhan orang tua.
Pemanfaatan keuangan	Kebutuhan emosional yang tidak rasional untuk memberikan uang kepada orang lain, baik mampu atau tidak mampu melakukannya, dan bahkan meskipun hal itu bukan untuk keuntungan jangka panjang orang lain atau bahkan mengorbankan kesehatan keuangan demi orang lain.
Ketergantungan keuangan	Akan selalu ada bantuan dari orang lain untuk memberikan uang.

pada cara mengelola waktu yaitu menggunakan waktu untuk memperoleh penghasilan setinggi-tingginya dan bukan kepada upaya membangun aset keuangan. beberapa aplikasinya akan tampak seperti memiliki banyak uang akan membuat saya bahagia, hanya diri saya saja yang dapat dipercaya mengelola uang, tidak ada kata cukup untuk memiliki uang sehingga butuh lebih banyak uang untuk memperoleh uang, memberikan uang kepada orang lain menunjukkan betapa hebatnya dan sayangnya diri anda, dan yang paling berbahaya adalah nilai diri setara dengan kekayaan saya.

Hubungan

Emosi destruktif yang merusak diri dan menghancurkan kehidupan keuangan orang lain, mampu merahasiakan atau bahkan tidak jujur dalam hal keuangan kepada orang-orang yang disayangi meliputi anak, keluarga, orang tua dan rekan-rekan kerja. Beberapa manifestasinya seperti semakin banyak orang lain memberikan uang maka

menunjukkan betapa sayangnya mereka, menghabiskan uang untuk orang lain akan membuat saya berarti, bukti saya peduli dan menyayangi keluarga dan orang lain adalah dengan memberikan sebanyak mungkin hadiah dan uang, merasa tidak kompeten mengurus uang sehingga tidak perlu belajar mengelola uang, dan yang signifikan efek buruknya adalah berkeyakinan bahwa selalu ada seseorang yang akan memberikan uang.

SIMPULAN

Money belief merupakan hal yang sangat kompleks karena berkaitan dengan masa lalu pelaku keuangan. Kesulitan tersebut terjadi karena mendeteksi berbagai pengalaman traumatik tidak mudah dilakukan melainkan membutuhkan kejujuran serta keberanian untuk mengetahuinya. Hal inilah yang menyebabkan perilaku keuangan sulit untuk diubah namun apabila pelaku keuangan mampu bersikap terbuka (*open mind*) terhadap pengalaman traumatik dan kadangkadang sangat menekan emosi maka pe-

luang pembentukan *money belief* baru berpeluang terjadi.

Untuk itu terdapat beberapa saran alternatif untuk membentuk *money belief* yang benar yaitu di antaranya adalah pertama adalah fokus pada saat ini yang berarti berhenti merenungkan masa lalu serta mengkhawatirkan masa depan. Kedua adalah berpikir positif yang berarti melihat manfaat dari masa lalu untuk tidak mengulanginya di masa sekarang dan masa depan. Ketiga adalah akumulasi pengetahuan keuangan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handi, A. K. & Mahastanti, L. A. (2012) *Perilaku Penggunaan Uang: Apakah Berbeda Untuk Jenis Kelamin Dan Kesulitan Keuangan*. eprints.unisbank.ac.id/257.
- Hilgert, M. A., Hogarth, M. & Baverly, S. G. (2003) "Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior". *Federal Reserve Bulletin* July 2003.
- Kannadhasan, M. (2009) *Role of behavioral finance in investment decisions*. http://www.Behavioral_finance.com. 14 Maret 2009.
- Klontz, B, Beitt, S. L, Mentzer, J. & Klontz, T. (2011) "Money Beliefs and Financial behaviors: Development of the Klontz Money Script Inventory". *The Journal of Financial Therapy*, 2(1).
- Klontz, B., & Klontz, T. (2010) *Mind over money: Overcoming the money disorders that threaten our financial health*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Klontz, B, Klontz, T., Bivens, A., & Wada, J. (2008) "The Treatment of Disordered Money Behaviors: Results of an Open Clinical Trial". *Psychological Services*, 5(3), 295–308.
- Klontz, B., Kahler, R., & Klontz, T. (2008) "Facilitating Financial Health: Tools for Financial Planners, Coaches, and Therapists". *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1).
- Masuo, D. M, Malroutu, Y. L, Hanashiro, R. & Kim, J.H. (2004) "College Students' Money Beliefs and Behaviors: An Asian Perspective". *Journal of Family and Economic Issues*, 25(4).
- Ningsih, R. O. & Rita, M. R. (2010) "Financial Attitude dan Komunikasi Keluarga Pengeluaran Uang Saku: Ditinjau Dari Perbedaan Gender". *JMK*, 8(2).
- Tang, T. L. (1992) "The meaning of money revisited". *Journal of Organizational Behavior*, 13(2), 197-202.
- Zakaria, R. H, Jaafar, N. I. M. & Marican, S. (2012) "Financial Behavior And Financial Position: A Structural Equaling Modelling Approach". *Middle-East Journal of Scientific Research*, 11(5), 602-609.